

## **BAB IV**

### **KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DALAM KTT NUKLIR DI WASHINGTON DC PADA 12-13 APRIL 2010**

#### **A. KTT Keamanan Nuklir 2010**

Akhir-akhir ini, muncul sebuah isu baru yang menambah daftar ancaman internasional, isu itu adalah ancaman terorisme nuklir. Yang dimaksud dengan istilah terorisme nuklir adalah kelompok teroris yang mempersenjatai diri dengan senjata nuklir dalam menjalankan misi terornya. Korbannya tentu warga sipil yang tak berdosa. Fenomena ini dapat disebut sebagai tragedi kemanusiaan yang akan sangat mengerikan jika terjadi. Apalagi kemajuan teknologi saat ini telah membuka pintu bagi siapa saja untuk membuat bom-bom dahsyat yang bisa merenggut nyawa manusia dalam jumlah besar.

Untuk mengatasi permasalahan teroris ini, diperlukan adanya kerjasama oleh semua pihak. Amerika Serikat tidak akan bisa mengatasi masalah terorisme ini sendiri. Kerjasama dengan negara-negara lain sangat dibutuhkan. Karena terorisme sudah menjadi ancaman global di semua negara. Menyusul adanya kekhawatiran seperti itu, digelar sebuah konferensi di Washington DC yang mengangkat tema Keamanan Nuklir. Konferensi ini digelar di tingkat tinggi yang menghadirkan para pemimpin dari sejumlah negara.

Amerika Serikat menjadi tuan rumah untuk KTT Keamanan Nuklir yang berlangsung pada 12-13 April 2010, KTT Keamanan Nuklir ini berfokus pada bagaimana untuk lebih mengamankan bahan senjata nuklir, untuk menjaga dan

mengamankannya agar tidak sampai jatuh ke tangan teroris. Tujuan dari KTT Keamanan Nuklir ini adalah untuk mencegah penyebaran senjata nuklir dan teknologi nuklir tersebut dan untuk mendapatkan kesepakatan dan rencana kerja tentang bagaimana masing-masing negara peserta akan mengontrol bahan nuklir atau mencegah penyebaran mereka. Fokus utama dari pertemuan puncak KTT Keamanan Nuklir adalah fakta bahwa ancaman tunggal terbesar bagi keamanan Amerika Serikat, baik jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, adalah akan kemungkinan sebuah organisasi teroris memperoleh senjata nuklir. Presiden Amerika Serikat Barack Obama membuka KTT Keamanan Nuklir di Washington dan mengatakan kehadiran 47 negara mengindikasikan keprihatinan masyarakat yang dalam mengenai keamanan nuklir.

Tujuan Amerika Serikat menggelar pertemuan ini yakni membuat dunia bebas senjata nuklir untuk mencegah jatuhnya material nuklir ke tangan yang salah, seperti kelompok teroris. Amerika Serikat sejak lama mengatakan ingin mewujudkan dunia bebas senjata nuklir. Amerika tidak mengundang Korea Utara, Iran dan Suriah, negara-negara yang banyak dikritik karena program nuklir mereka. Dunia bebas nuklir adalah prioritas politik luar negeri Amerika Serikat dalam hal proliferasi nuklir. Sebenarnya Amerika Serikat telah sepakat untuk pengurangan bertahap nuklir sebagai strategi jangka panjang komprehensif.

Sebelumnya KTT Nuklir diadakan, Amerika Serikat telah menandatangani perjanjian baru dengan Rusia untuk mengurangi tumpukan nuklir antara kedua

negara tersebut.<sup>51</sup> Kedua negara itu bersepakat secara bersama-sama sebagai upaya untuk memobilisasi sebuah usaha global terpadu terhadap proliferasi nuklir.

KTT Keamanan Nuklir yang diadakan selama dua hari di Washington DC dengan fokus mencegah agar teroris jangan sampai dapat memperoleh bahan-bahan nuklir. Ke-47 negara peserta di KTT Keamanan Nuklir itu dengan tuan rumah Amerika Serikat melalui Presiden Barack Obama berencana akan mengeluarkan deklarasi bersama yang menjanjikan agar negara-negara mengamankan bahan nuklir dalam kurun waktu empat tahun mendatang. Presiden Obama juga mengatakan bahwa organisasi-organisasi seperti Al-Qaida sedang berusaha memperoleh senjata nuklir atau senjata-senjata pemusnah massal lainnya dan tidak akan ragu-ragu menggunakannya. Para ahli mengatakan, ada cukup bahan nuklir yang sudah sangat diolah di seluruh dunia untuk membuat sedikitnya 120.000 senjata nuklir dan telah menyatakan khawatir bahwa sebagian dari bahan itu dapat jatuh ke tangan teroris.<sup>52</sup>

Begitu juga dengan Ukraina yang berencana menghancurkan cadangan uranium kadar tinggi yang bisa digunakan untuk membuat senjata nuklir pada tahun 2012. Amerika Serikat akan memberi bantuan teknis dan keuangan untuk mendukung Ukraina dalam usaha tersebut. Presiden Obama bertemu dengan Presiden Ukraina Viktor Yanukovich dan Presiden Tiongkok Hu Jintao serta sejumlah pemimpin lainnya dalam pembicaraan bilateral sebelum KTT Keamanan Nuklir dibuka.

---

<sup>51</sup> *AS Tuan Rumah KTT Nuklir*, <http://www.suamerdeka.com>, diakses tanggal 22 November 2010

<sup>52</sup> [www.voanews.com](http://www.voanews.com), diakses pada 15 Februari 2011

Amerika Serikat melalui Presiden Barrack Obama yang menjadi tuan rumah sebuah KTT Keamanan Nuklir di Washington, mengatakan teroris yang memperoleh senjata nuklir akan menjadi “ancaman terbesar” bagi keamanan Amerika Serikat. Presiden Obama sebelumnya mengadakan pertemuan bilateral dengan para pemimpin negara pemilik nuklir yang bersaing, India dan Pakistan. Ia juga bertemu kepala negara Kazakshtan dan Afrika Selatan, dua negara yang telah membantu upaya menahan penyebaran senjata nuklir. Menurutnya, organisasi teroris seperti Al-Qaida mencoba memperoleh senjata nuklir, dan jika mereka berhasil, akan mengubah tatanan keamanan global di tahun-tahun mendatang. Ia mengatakan teroris tidak akan segan-segan menggunakan senjata-senjata itu. Amerika Serikat berharap bisa mengajak negara-negara lain untuk mengamankan bahan-bahan nuklir dalam empat tahun ke depan, bahan-bahan yang bisa menyebabkan kerusakan jika jatuh ke tangan teroris.

Isu keamanan nuklir punya kaitan erat dengan nasib semua orang. Karena itu isu ini dipandang sebagai isu yang sangat mencemaskan bagi masyarakat dunia. Selama, dunia masih merasakan adanya ancaman senjata nuklir, ancaman terorisme nuklir juga tak akan pernah hilang. Di antara negara-negara bersenjata nuklir, Amerika Serikat adalah satu-satunya negara yang pernah menggunakan senjata pembunuh massal ini. Saat ini, Amerika Serikat tercatat sebagai negara yang memiliki senjata nuklir dalam jumlah terbesar di dunia. Negara ini tentu punya kewajiban dan tanggung jawab yang lebih besar terkait senjata nuklir.

Selain masalah terorisme nuklir, di KTT Keamanan Nuklir yang diadakan di Washington DC, negara-negara adidaya mengupayakan revisi terhadap

perjanjian larangan pengembangan senjata nuklir NPT. Tujuannya adalah supaya hasil revisi nantinya bisa memenuhi selera negara-negara tersebut dan tidak melakukan diskriminasi terkait nuklir. Sebab, NPT yang ada saat ini mengakui hak pengembangan teknologi nuklir untuk keperluan damai termasuk hak memproduksi bahan bakar nuklir.

Tujuan dari diselenggarakannya KTT Keamanan Nuklir adalah untuk mendapatkan kesepakatan dan rencana kerja tentang bagaimana masing-masing negara peserta akan mengontrol bahan nuklir atau mencegah penyebaran mereka. Hasil dari KTT Keamanan Nuklir ini berencana akan mengeluarkan deklarasi bersama seluruh negara yang menjanjikan agar negara-negara mengamankan bahan nuklir dalam kurun waktu empat tahun mendatang.

#### **B. "Hidden Agenda" di Dalam KTT Keamanan Nuklir**

Sebelum KTT Keamanan Nuklir dimulai, Amerika Serikat sedang melakukan negosiasi dengan empat anggota tetap lain Dewan Keamanan PBB mengenai sanksi lebih keras terhadap Iran atas ambisi nuklirnya.

Pasca tragedi 11 September, khususnya pada masa setelah pemerintahan George W Bush. Presiden Barrack Obama, yang menggantikan George W Bush berusaha untuk mengembalikan citra Amerika Serikat di mata dunia. Isu bahwa Iran terlibat dalam peristiwa 11 September sudah tidak lagi menjadi agenda dominan politik luar negeri Amerika Serikat. Isu tersebut sudah beralih ke senjata pemusnah massal atau nuklir. Amerika Serikat mencari dukungan dunia internasional untuk terus menjatuhkan sanksi kepada Iran, setelah Resolusi DK

PBB No. 1747 tahun 2007. Kebijakan yang terakhir adalah KTT Keamanan Nuklir di Washington pada tanggal 12-13 April 2010 kemarin.

Amerika Serikat menuduh Iran sedang melakukan uji coba pembuatan senjata nuklir. Bahkan di sela-sela KTT Keamanan Nuklir, Presiden Obama dan Menteri Luar Negeri Amerika Hillary Clinton melakukan kampanye untuk meningkatkan tekanan internasional terhadap Iran mengenai program nuklirnya.

Amerika Serikat menyebut bahwa aktivitas nuklir sipil Iran sebagai ancaman dengan melancarkan kontroversi politik dan propaganda. Dalam kerangka usaha ini mereka menarik masalah nuklir Iran dari Badan Energi Atom Internasional ke Dewan Keamanan PBB. Tujuannya agar Dewan Keamanan PBB mengeluarkan resolusi yang berisikan sanksi ekonomi agar Iran tidak dapat menguasai teknologi nuklir sipil. Sekalipun tekanan politik dan propaganda Amerika Serikat sedemikian kuatnya, namun Republik Islam Iran tetap melanjutkan aktivitas nuklir sipilnya di bawah pengawasan Badan Energi Atom Internasional. Iran bersikeras bahwa teknologi nuklir yang mereka gunakan bukan untuk pembuatan senjata nuklir seperti yang telah Amerika Serikat tuduhkan melainkan untuk energi damai.

Amerika Serikat mengusulkan bahwa apabila Iran tidak segera menghentikan program nuklirnya, maka Amerika Serikat akan menggunakan kekuatan militernya untuk menghentikan program nuklir Iran tersebut. Namun dalam hal ini, Amerika Serikat sangat membutuhkan paling tidak suara persetujuan dari Cina dan Rusia sebagai anggota Dewan Keamanan Tetap PBB yang memiliki hak veto.

Kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang terus mengucilkan Iran terlihat sejak dari kebijakan George W Bush pasca peristiwa 11 September yang memasukkan Iran sebagai salah satu negara yang memiliki keterlibatan dengan jaringan teroris Al-Qaeda. Namun, pada masa pemerintahan Presiden Amerika Serikat terpilih Barack Obama, Amerika Serikat tidak lagi menjadikan isu terorisme kepada Iran, melainkan dengan isu kepemilikan senjata pemusnah massal atau nuklir. Amerika Serikat terus mencari dukungan dunia untuk menambah dan menjatuhkan sanksi kepada Iran, setelah Resolusi DK PBB No. 1747 tahun 2007 dijatuhkan kepada Iran.

Kepentingan yang dibawa Amerika Serikat dalam KTT Keamanan Nuklir tersebut tentu saja tidak semudah kelihatannya. Karena negara-negara anggota Dewan Keamanan Tetap PBB, Cina tidak setuju dengan langkah Amerika Serikat untuk memberikan sanksi keras terhadap Iran melalui kekuatan militer. Padahal pengembangan program nuklir yang Iran lakukan belum terbukti dengan jelas mengarah ke pembuatan senjata nuklir.

Cina bersikap dingin terhadap pandangan Amerika Serikat bahwa sanksi yang tegas akan menyelesaikan masalah ambisi nuklir Iran yang selama ini mengkhawatirkan dunia. Menurut Cina, dialog dan negosiasi masih tetap solusi terbaik untuk masalah ini. Sanksi dan tekanan tidak akan menyelesaikan masalahnya secara fundamental. Cina masih ingin menyelesaikan masalah ini secara diplomasi. Menurut Cina, cara diplomasi adalah cara terbaik untuk saat ini.

Akan tetapi, Amerika Serikat seakan-akan mengklaim bahwa Rusia dan Cina mendukung sanksi yang mereka ajukan itu. Meski pada akhirnya klaim itu

dibantah oleh kedua negara tersebut. Peluang Amerika Serikat untuk memberikan sanksi ke Iran semakin menipis, mengingat beratnya usulan Amerika Serikat. Amerika Serikat itu memaksa berhentinya investasi ke sektor energi Iran. Kemudian menghentikan akses ke kredit internasional dan memberikan hukuman kepada perusahaan manapun yang memiliki hubungan dengan Iran.

Presiden Obama menyampaikan pentingnya dukungan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), terutama Dewan Keamanan (DK) PBB untuk menerapkan sanksi yang lebih tegas terhadap Iran. Amerika Serikat sendiri sebenarnya menyadari, Cina takkan pernah sepenuhnya sejalan mengenai sanksi ini. Hal ini cukup berpengaruh, mengingat Cina juga memegang hak veto sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB. Cina berpendapat bahwa jalan diplomasi tetap jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah ini. Bahkan mayoritas anggota Dewan Keamanan PBB yang lain setuju ini hal terbaik untuk dilakukan (secara diplomasi). Cina berharap, banyak pihak akan terlibat untuk terus mengupayakan jalan diplomasi dan cara efektif lainnya untuk membahas isu nuklir Iran. Presiden Amerika Serikat (AS) Barrack Obama terus berupaya membujuk Cina supaya bersedia mendukung penjatuhan sanksi baru bagi Iran.

KTT Keamanan Nuklir di Washington DC ini adalah titik akhir diplomasi nuklir Presiden Amerika Serikat, Barrack Obama setelah setahun meletakkan visi menciptakan dunia yang bebas dari senjata nuklir. KTT Keamanan Nuklir ini menyusul pembaruan doktrin nuklir Amerika Serikat yang membatasi penggunaan bom atom, serta penandatanganan traktat pasca-Perang Dingin dengan Rusia untuk memangkas hingga sepertiga persenjataan nuklir masing-masing. Di Praha,



Presiden Obama juga membujuk Presiden Rusia Dmitry Medvedev untuk terus menekan Iran. Namun, pemimpin Rusia itu menegaskan Rusia tidak mengutamakan pendekatan penjatuhan sanksi.

Isu aktivitas nuklir Iran bukan agenda utama dalam KTT Keamanan Nuklir ini. Namun persetujuan Iran dengan Amerika Serikat menjadi topik dalam perundingan Presiden Obama dan Cina, serta Presiden Obama dengan Kanselir Jerman Angela Merkel. Cina menegaskan bahwa pihaknya tidak sepakat dengan usulan larangan investasi baru dalam sektor energi di Iran. Larangan ini merupakan bagian dari sanksi baru yang coba diberikan oleh Amerika Serikat. Pada umumnya, duta besar Cina tidak ingin membahas teks sanksi secara spesifik.

Selain larangan investasi di sektor energi, sanksi tidak menyebutkan mengenai pembatasan impor dan ekspor dari industri minyak dan gas Iran. Beberapa diplomat yang mengetahui soal perundingan ini menyatakan para delegasi masih belum menemukan kesepakatan menjatuhkan sanksi keempat bagi Iran. Mereka diperkirakan akan bertemu lagi di New York untuk menindaklanjuti pertemuan di Washington.

Wacana penjatuhan sanksi yang diusulkan oleh Amerika Serikat di KTT Keamanan Nuklir kali ini lebih bermotif politis. Sanksi baru tampaknya dibuat lebih kepada memenuhi kepentingan politik dibanding memecahkan masalah nuklir. Kecaman pun datang dari Iran. Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad mengecam KTT Keamanan Nuklir di Washington karena mempermalukan kemanusiaan. KTT Keamanan Nuklir yang sejatinya membahas pencegahan

terorisme nuklir, juga diatur sedemikian rupa untuk mendorong penjatuhan sanksi baru bagi Iran.

Iran tidak diundang dalam KTT Keamanan Nuklir ini. Sementara Cina dan Rusia diundang karena suara dari dua negara pemegang hak veto itu dibutuhkan untuk menjatuhkan sanksi. Iran menyatakan akan mengajukan keberatan kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) terkait apa yang dinilai sebagai ancaman terselubung untuk menyerangnya. Iran menegaskan sanksi tidak akan bisa mengubah pendirian Iran untuk memajukan teknologi nuklir yang diklaim untuk kepentingan damai. Namun Amerika Serikat khawatir program nuklir Iran bertujuan untuk membuat senjata nuklir. Iran menepis apa pun hasil dari KTT Keamanan Nuklir di Washington ini dan tidak akan memengaruhi sikap mereka.

Dan usulan Amerika Serikat terkait pemberian sanksi putaran baru kepada Iran inilah yang menjadi "*hidden agenda*" di dalam KTT Keamanan Nuklir di Washington DC 12-13 April kemarin. KTT nuklir yang memang membahas tentang pengamanan proliferasi nuklir dimanfaatkan oleh Amerika Serikat untuk menyelipkan usulan tentang sanksi putaran baru kepada Republik Islam Iran.

### **C. Hasil Kesepakatan KTT Nuklir di Washington DC 12-13 April 2010**

KTT Keamanan Nuklir yang berlangsung selama dua hari tersebut pada akhirnya mencapai kesepakatan antara negara-negara peserta KTT Keamanan Nuklir tersebut. Kesepakatan yang diperoleh adalah berupa setiap negara akan melakukan berbagai upaya yang bisa dilakukan masing-masing negara untuk memastikan keamanan dan kendali terhadap bahan-bahan atau material nuklir.

Para pemimpin dunia menaruh perhatian penuh pada persoalan ini karena material nuklir tidak harus yang berupa *bomb grade* untuk bisa menimbulkan kerusakan yang mengerikan. Material nuklir berkadar rendah juga bisa menjadi bahan baku untuk *dirty bomb*, yang juga menimbulkan dampak mengerikan di jangka panjang.<sup>53</sup>

Kesepakatan lain adalah tentang peran Badan Tenaga Atom Internasional atau International Atomic Energy Agency (IAEA) dalam pengamanan material nuklir. Diharapkan dalam empat tahun ke depan IAEA akan mampu menjalankan tugasnya dalam mengamankan material nuklir. Dan yang yang menjadi keputusan terakhir adalah aksi internasional untuk mengamankan dan mencegah perdagangan gelap material nuklir. Dengan begitu diharapkan nantinya tidak akan ada aktor-aktor internasional tertentu yang memanfaatkan nuklir ke arah yang salah, seperti contoh terorisme nuklir. Karena hal ini tentu saja akan sangat membahayakan keamanan internasional.

Dengan hasil yang telah disepakati oleh negara-negara peserta KTT Keamanan Nuklir ini, maka masing-masing negara diharapkan akan mengamankan baik itu material nuklir ataupun senjata nuklir dari perdagangan gelap dan juga dari teroris dalam empat tahun ke depan. Dalam KTT Keamanan Nuklir ini juga memutuskan bahwa Korea Selatan terpilih sebagai tuan rumah dalam penyelenggaraan KTT Keamanan Nuklir kedua pada tahun 2012.

---

<sup>53</sup> KTT Nuklir kedua di Korea Selatan tahun 2012, <http://www.tempointeraktif.com>, diakses pada 18 April 2011